

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Revolusi digital, yang ditandai dengan semakin mudahnya akses internet, membuat orang bisa berinteraksi tanpa terbatas jarak dan waktu. Media sosial sebagai bagian dari perkembangan ini juga mengubah cara orang berkomunikasi, dari yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka menjadi melalui jaringan digital. Perubahan ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga sudah sampai ke daerah pedesaan, termasuk desa-desa yang dulu akses teknologinya masih terbatas.¹

Media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan TikTok menjadi aplikasi yang paling sering dipakai oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan dari Asosiasi

¹ Sri Sukaesih, Prodi Pendidikan Biologi, and Universitas Negeri Semarang, “Mewujudkan Generasi Cerdas, Kompetitif Dan Berkarakter Pada Abad 21 Melalui Pendidikan Biologi Dan Inovasi Riset Berkelanjutan,” 2023, 17–18.

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, jumlah pengguna internet di Indonesia terus bertambah setiap tahun. Kebanyakan pengguna memanfaatkan internet terutama untuk membuka media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi ruang publik di dunia digital yang digunakan untuk berbagi informasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, sampai membentuk opini di tengah masyarakat.²

Sebagai ruang publik di dunia digital, media sosial sebenarnya punya banyak dampak positif, terutama dalam mendorong partisipasi masyarakat. Adanya kebebasan berekspresi membuat setiap orang bisa menyampaikan pendapat, kritik, maupun ide secara terbuka. Dalam sistem demokrasi, kebebasan seperti ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang aktif dan terlibat. Namun, di sisi lain, kebebasan berekspresi di media sosial juga bisa menimbulkan masalah, seperti munculnya komunikasi yang

² Muthiara Dwi Anggreani, Eko Priyo Purnomo, and Aulia Nur Kasiwi, "Ruang Publik Sebagai Pintu Komunikasi (Studi Kasus : Perbandingan Media Sosial Pemerintah Kota Yogyakarta Dan Surabaya)," *Moderat* 6 (2020): 207.

sulit dikendalikan, penyebaran berita bohong, provokasi, hingga ujaran kebencian.³

Ujaran kebencian (*hate speech*) menjadi salah satu masalah serius dalam komunikasi di dunia digital. Secara umum, ujaran kebencian adalah bentuk pernyataan yang berisi hinaan, hasutan, atau kata-kata yang merendahkan seseorang atau kelompok karena identitas tertentu, seperti suku, agama, ras, antar golongan (SARA), jenis kelamin, latar belakang sosial, atau pilihan politik. Ujaran kebencian tidak sama dengan kritik yang membangun. Kritik biasanya disampaikan untuk memberi masukan atau memperbaiki sesuatu secara masuk akal. Sementara itu, ujaran kebencian lebih didorong oleh prasangka dan emosi negatif, serta bertujuan menyerang atau menjatuhkan pihak lain.⁴

Fenomena ujaran kebencian ini bahkan telah diingatkan dalam Al-Qur'an:

³ Selvi Amelia, "Ruang Cyber vs Kebebasan Berpendapat : Menyeimbangkan Regulasi dan Ekspresi di Era Digital Banyak Manfaat Bagi Masyarakat , Terdapat Juga Kekhawatiran yang Valid," *Hukum Kenegaraan dan Politik Islam* 4, no. 2 (2024): 221–22.

⁴ Studia Sosia Religia, "Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Masyarakat," *Studia Sosia Religia* 3 (2020): 74–75.

QS. Al-Hujurat [49]:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ ۚ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

١١

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

QS. Al-Hujurat [49]:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۚ وَلَا
تَحْسَبُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di

antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik.”

Berdasarkan perspektif agama, praktik ujaran kebencian juga dilarang. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11–12, ditegaskan bahwa setiap orang tidak diperbolehkan mengejek, menertawakan, atau mencela orang lain. Ayat ini relevan dengan fenomena media sosial, karena komentar provokatif, hinaan, atau sindiran yang menysar individu maupun kelompok dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap prinsip etika komunikasi menurut ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan etika dalam berbicara dan menjaga lisan, sekaligus tetap memberi ruang bagi korban ketidakadilan untuk menyampaikan kebenaran.

Pada tingkat nasional, berbagai peristiwa menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial bisa memicu konflik sosial yang lebih luas. Beberapa konflik horizontal di berbagai daerah sering kali bermula dari komentar provokatif atau konten yang mengandung

kebencian di platform digital. Walaupun tidak semua kasus berakhir dengan kekerasan fisik, banyak yang menimbulkan ketegangan sosial, perpecahan di komunitas, serta polarisasi di masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa dunia digital tidak bisa dipisahkan dari kehidupan nyata. Apa yang terjadi di media sosial dapat memengaruhi hubungan sosial secara langsung. Komentar, unggahan, atau pesan yang disebarluaskan secara online dapat membentuk persepsi, memengaruhi opini, dan mengubah cara interaksi antara individu maupun kelompok.⁵

Menurut teori Jurgen Habermas, ruang publik seharusnya menjadi arena diskusi rasional yang bertujuan mencapai kesepakatan bersama. Komunikasi ideal menurut Habermas adalah komunikasi yang bebas dari dominasi, manipulasi, dan distorsi. Namun, dalam praktiknya, ruang publik digital sering kali diwarnai oleh komunikasi yang tidak rasional dan sarat kepentingan. Ujaran kebencian

⁵ Dian Junita Ningrum, Suryadi Suryadi, and Dian Eka Chandra Wardhana, "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah KORPUS* 2, no. 3 (2019): 242–44,

merupakan bentuk distorsi komunikasi karena tidak bertujuan membangun dialog, melainkan menyerang atau merendahkan pihak lain.⁶ Selain itu, dalam perspektif teori konflik sosial, konflik dapat muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, maupun identitas antarindividu atau kelompok. Media sosial mempercepat proses penyebaran konflik karena informasi dapat tersebar dalam waktu singkat dan menjangkau audiens yang luas. Ketika ujaran kebencian terus berulang, maka potensi terbentuknya polarisasi sosial semakin besar.⁷

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena ujaran kebencian di media sosial. Penelitian Juditha dalam Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik menemukan bahwa Facebook menjadi salah satu platform utama penyebaran ujaran kebencian berbasis politik dan agama. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa

⁶ “Konsep Tindakan Komunikatif Menurut Jürgen Habermas dan Keterbatasan Penerapannya dalam Masyarakat Pengguna Teknologi,” 2024.

⁷ Aldi Sajian and Ardan Alif, “Struktur Dan Konflik Sosial : Perspektif Teori Sosiologi Terhadap Polarisasi Di Era Media Sosial,” *Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 4 (2025): 309–11.

intensitas paparan ujaran kebencian berkorelasi dengan meningkatnya polarisasi sosial di masyarakat.⁸

Penelitian lain oleh Sari, mengenai penyebaran pesan provokatif dalam WhatsApp Group menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital masyarakat berkontribusi terhadap tingginya peredaran konten bermuatan kebencian. Sementara itu, Rahmawati dalam Jurnal Komunikasi Global menyimpulkan bahwa paparan berulang terhadap ujaran kebencian dapat menurunkan tingkat kepercayaan sosial (social trust) serta mengurangi kohesi sosial dalam komunitas lokal.⁹

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas dampak ujaran kebencian di tingkat nasional maupun perkotaan, kajian mengenai dampaknya di tingkat pedesaan masih relatif terbatas. Padahal, transformasi digital telah menjangkau wilayah desa dan membawa perubahan

⁸ Muhammad Aulia Ash-shidiq, "Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik," n.d.

⁹ Fatimah Sari Siregar and Yayuk Hayulina Manurung, "Literasi Digital Sebagai Upaya Antisipasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial," *Somasi*, n.d., 71–72.

dalam pola komunikasi masyarakat desa yang sebelumnya lebih mengandalkan interaksi tatap muka. Transformasi digital yang menjangkau wilayah pedesaan membawa konsekuensi sosial yang tidak sederhana. Desa yang sebelumnya dikenal dengan pola komunikasi langsung, hubungan kekeluargaan yang erat, serta kontrol sosial yang kuat, kini mulai mengalami pergeseran pola interaksi. Kehadiran media sosial menciptakan ruang komunikasi baru yang bersifat terbuka, cepat, dan sering kali tidak terkontrol. Jika dahulu penyampaian kritik atau keluhan dilakukan melalui musyawarah atau pertemuan adat, kini ekspresi tersebut lebih sering disampaikan melalui unggahan status, komentar, atau pesan dalam grup percakapan daring.¹⁰

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran budaya komunikasi dari komunikasi tatap muka yang sarat norma kesopanan menuju komunikasi digital yang lebih spontan dan minim kontrol sosial langsung. Dalam

¹⁰ Rosalina Subekti, Primadina Anismaditya, and Sesya Dias Mumpuni, "Dampak Ujaran Kebencian Di Media Sosial Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Warga," *Ilmiah Semantika* 2, no. 01 (2020): 44–47.

masyarakat desa, norma sosial biasanya ditegakkan melalui teguran langsung atau sanksi sosial yang jelas. Namun di media sosial, batas-batas tersebut menjadi kabur. Individu dapat menyampaikan pendapat tanpa harus berhadapan langsung dengan pihak yang dituju. Kondisi ini membuka ruang bagi munculnya ujaran kebencian, sindiran terbuka, maupun pernyataan yang merendahkan pihak lain.¹¹

Jika dilihat dari aspek generasi, di masyarakat menunjukkan perbedaan pola penggunaan media sosial juga turut memengaruhi dinamika komunikasi. Generasi muda cenderung lebih aktif dan ekspresif dalam menyampaikan pendapat di media sosial, sementara generasi yang lebih tua terkadang merespons dengan cara yang emosional atau defensif ketika merasa nilai-nilai tradisional dipertanyakan. Perbedaan gaya komunikasi ini dapat memperbesar potensi kesalahpahaman dan konflik verbal. Walaupun konflik yang terjadi masih sebatas pada ranah verbal dan belum

¹¹ Muhammad Haidar Afif, "Transformasi Pola Komunikasi Interpersonal Di Era Digital : Studi Literatur Tentang Pergeseran Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Kontemporer," *Ilmiah Multi Disiplin* 04, no. 01 (2025): 1360–62.

berkembang menjadi kekerasan fisik, kondisi ini tetap perlu mendapat perhatian serius. Konflik verbal yang terus berulang dapat membentuk pola komunikasi yang negatif dan memperkuat jarak sosial antarwarga. Dalam jangka panjang, situasi tersebut berpotensi mengganggu stabilitas sosial desa, terutama dalam pelaksanaan kegiatan bersama seperti musyawarah, gotong royong, dan kegiatan keagamaan.¹²

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Desa Tanjung Agung, ditemukan adanya penggunaan ujaran kebencian dalam komunikasi masyarakat di media sosial, khususnya melalui Facebook. Peneliti menemukan beberapa komentar yang menggunakan bahasa kasar, hinaan, ejekan, sindiran, serta pernyataan yang menyudutkan atau merendahkan orang lain. Ujaran tersebut muncul ketika masyarakat memberikan komentar terhadap persoalan atau peristiwa yang sedang dibicarakan di

¹² D I Kertaharja-ciamis, "Media Sosial Antara Generasi Y Dan Generasi Z," *Jurnal Konversi Dan Budaya* 1 (2024): 158–62.

lingkungan desa. Dalam pengamatan tersebut, ujaran kebencian tidak hanya ditujukan kepada individu, tetapi juga dapat mengarah kepada kelompok tertentu. Misalnya, terdapat komentar yang menyebut kelompok tertentu sebagai pihak yang tidak memahami adat istiadat desa atau dianggap selalu menimbulkan masalah. Selain itu, terdapat pula sindiran yang ditujukan kepada individu yang berbeda pendapat dalam suatu persoalan. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa hate speech memang terjadi dalam komunikasi masyarakat Desa Tanjung Agung melalui media sosial.¹³

Fenomena tersebut menjadi penting untuk diteliti karena penggunaan bahasa yang menghina, mengejek, menyindir, atau menyudutkan dapat memengaruhi hubungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bentuk-bentuk hate speech yang muncul, dampaknya terhadap komentar sosial masyarakat,

¹³ Reka, "Hasil Pengamatan Lapangan Tentang Fenomena Hate Speech Di Desa Tanjung Agung, Pada Tgl 28 Maret 2026" (Tanjung Agung, Karang Jaya, Muratara, 2026).

serta strategi penanganannya dalam menjaga keharmonisan sosial di Desa Tanjung Agung.

Dalam praktiknya, ruang digital tersebut tidak selalu menjadi media komunikasi yang harmonis. Beberapa unggahan dan komentar menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang provokatif, menyudutkan, atau merendahkan. Misalnya, muncul komentar yang menggeneralisasi kelompok pendatang sebagai pihak yang “tidak memahami adat istiadat desa” atau tudingan bahwa kelompok tertentu “selalu membuat masalah”. Selain itu, terdapat pula komentar yang menyindir individu tertentu terkait pilihan politik, latar belakang keluarga, atau perbedaan pandangan dalam suatu persoalan desa. Meskipun ujaran tersebut tidak sampai memicu kekerasan fisik atau tindakan kriminal, dampaknya tetap terasa dalam kehidupan sosial sehari-hari. Beberapa warga menjadi enggan berinteraksi dengan pihak yang terlibat perdebatan di media sosial. Hubungan yang sebelumnya harmonis berubah menjadi canggung. Dalam beberapa kasus,

warga memilih keluar dari grup WhatsApp karena merasa tidak nyaman dengan suasana percakapan yang dipenuhi sindiran dan perdebatan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik digital memiliki konsekuensi nyata terhadap relasi sosial di dunia nyata.¹⁴

Menurut teori kohesi sosial, masyarakat desa pada umumnya memiliki tingkat solidaritas yang tinggi karena didasarkan pada kedekatan emosional dan hubungan kekerabatan. Namun, ketika ujaran kebencian terus berulang di ruang digital, solidaritas tersebut dapat mengalami erosi. Rasa saling percaya sebagai fondasi modal sosial perlahan melemah. Individu menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan cenderung membatasi komunikasi dengan pihak yang dianggap berbeda atau berseberangan.¹⁵

¹⁴ Hasan Sazali, "Krisis Etika Komunikasi Di Media Sosial : Analisis Multidisipliner Terhadap Peran Algoritma , Literasi Digital , Dan Regulasi Dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital Yang Bertanggung," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 1343–44.

¹⁵ Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *Journal Of Community Development*

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai Dampak *Hate Speech* di Media Sosial terhadap Komentar Sosial di Desa Tanjung Agung Kec. Karang Jaya Kab. Musi Rawas Utara menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk-bentuk ujaran kebencian yang muncul di media sosial serta dampaknya terhadap interaksi dan hubungan sosial antarwarga. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat, pemerintah desa, serta pihak terkait dalam upaya mencegah dan menangani ujaran kebencian di media sosial secara lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat solidaritas masyarakat di lingkungan desa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka untuk memperjelaskan fokus penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk ujaran kebencian (*hate speech*) yang muncul di media sosial warga Desa Tanjung Agung?
2. Bagaimana dampak ujaran kebencian (*hate speech*) terhadap warga Desa Tanjung Agung di media sosial?
3. Bagaimana strategi penanganan ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial dalam menjaga keharmonisan sosial warga Desa Tanjung Agung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran kebencian (*hate speech*) yang muncul di media sosial warga Desa Tanjung Agung.

2. Untuk menganalisis dampak ujaran kebencian (*hate speech*) terhadap komentar sosial warga Desa Tanjung Agung di media sosial.
3. Untuk mengkaji strategi penanganan ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial dalam menjaga keharmonisan sosial warga Desa Tanjung Agung.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus pembahasan, maka perlu ditetapkan batasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada ujaran kebencian (*hate speech*) yang muncul di media sosial warga Desa Tanjung Agung, khususnya pada platform Facebook dan WhatsApp.
2. Ujaran kebencian yang dikaji dibatasi pada bentuk personal (menyerang individu) dan kelompok (menggeneralisasi atau merendahkan kelompok tertentu).

3. Penelitian ini memfokuskan pada dampak ujaran kebencian terhadap komentar sosial warga di media sosial, serta implikasinya terhadap hubungan sosial antarwarga.
4. Penelitian ini juga membatasi kajian pada strategi penanganan ujaran kebencian dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Dusun 5 (lima) Desa Tanjung Agung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teori maupun praktik.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap kehidupan bermasyarakat. Kajian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana ujaran kebencian yang tersebar di platform digital memengaruhi pola interaksi antarindividu di lingkungan desa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau landasan awal bagi

peneliti lain yang ingin mengangkat tema serupa, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan dan penggunaan teknologi informasi.

2. **Manfaat Praktis**

- a. Bagi Warga Desa Tanjung Agung, penelitian ini diharapkan bisa membantu warga desa lebih menyadari dampak negatif ujaran kebencian di media sosial yang bisa merusak hubungan antarwarga dan memicu konflik. Dengan pemahaman ini, mereka diharapkan lebih hati-hati dalam berinteraksi di dunia maya agar tetap menjaga keharmonisan sosial di desa.
- b. Bagi Pemerintah Desa dan Aparatur Lokal, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dalam menyusun program atau kegiatan yang bertujuan mencegah timbulnya konflik sosial akibat ujaran kebencian. Misalnya, lewat pelatihan literasi digital yang menekankan

pentingnya menjaga sikap dan komunikasi yang baik di media sosial.

Organisasi Sosial dan Penggiat Media, temuan dari penelitian ini juga bisa digunakan oleh organisasi yang bergerak di bidang sosial dan media sebagai dasar untuk merancang strategi penanganan ujaran kebencian yang tepat, khususnya di lingkungan desa, agar bisa membantu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kajian penelitian terdahulu ini digunakan untuk melihat posisi penelitian yang dilakukan serta menemukan perbedaan dan kebaruan penelitian.

1. Penelitian oleh Rahmadhany, Safitri, dan Irwansyah yang berjudul “Fenomena Penyebaran *Hoax* dan *Hate Speech* pada Media Sosial” membahas keterkaitan antara hoaks dan ujaran kebencian serta kontribusinya terhadap

meningkatnya konflik komunikasi di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan masyarakat mudah terprovokasi dan turut menyebarkan ujaran kebencian tanpa memahami dampaknya.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajian mengenai ujaran kebencian di media sosial dan dampaknya terhadap pola komunikasi masyarakat. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian, di mana penelitian Rahmadhany, Safitri, dan Irwansyah. bersifat umum, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada konteks lokal di Desa Tanjung Agung.

2. Penelitian oleh Nugroho dan Pratiwi yang berjudul “Literasi Digital dan Berkembangnya *Hate Speech* di Media Sosial dalam Pilpres 2024” mengkaji hubungan antara rendahnya literasi digital dengan meningkatnya ujaran kebencian selama masa pemilihan presiden.

¹⁶ Anissa Rahmadhany and Anggi Aldila Safitri, “Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial,” *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 30.

Penelitian ini menemukan bahwa pengguna media sosial sering kali tidak mampu membedakan antara kritik, opini, dan ujaran kebencian, sehingga memicu penyebaran konten provokatif dan polarisasi politik.¹⁷

Persamaan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara literasi digital dan ujaran kebencian. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada konteks politik nasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak ujaran kebencian terhadap komentar sosial di tingkat masyarakat desa.

3. Penelitian oleh Zain, Mutiara, Fitriyani, Cynthia, Sabrina, Falevi, Amelia, Bhaswara, Abrilrizky, Eriana, Dwiastuti, Ramadhan, dan Bakhtiar. yang berjudul “Maraknya Fenomena *Hate Comment* di Kalangan Remaja Indonesia dalam Bermedia Sosial” membahas tingginya praktik komentar kebencian di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor

¹⁷ Fakultas Falsafah, Dan Peradaban, and Universitas Paramadina, “Literasi Digital Dan Berkembangnya Hate Speech Di Media Sosial Dalam Pilpres 2024,” *FILOSOFI* 1, no. 4 (2024): 61–63.

utama yang memengaruhi munculnya komentar kebencian adalah rendahnya kontrol emosi, pengaruh kelompok sebaya, dan kurangnya literasi digital.¹⁸ Persamaan penelitian ini terletak pada fokus terhadap ujaran kebencian di media sosial dan dampaknya terhadap interaksi sosial. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada remaja sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini mencakup masyarakat desa secara umum dengan fokus pada komentar sosial.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada penelitian ini penulisan disistematikan dengan bab-bab tertentu dan pada setiap bab mempunyai keterkaitan tersendiri.

BAB I Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian

¹⁸ Abyan Zain et al., "Maraknya Fenomena Hate Comment Di Kalangan Remaja Indonesia Dalam Bermedia Sosial," *Jurnal Hukum Statuta* 2, no. 3 (2023): 140.

penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Pada bab kedua yang berisi landasan teori yang membahas tentang *hate speech* serta interaksi sosial dan teori dari (Jurgen Habermas).

BAB III Pada bab ini menjelaskan metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi tentang objek penelitian.

BAB V Berisi tentang kesimpulan dan saran.